

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR INKLUSIF

¹Moh. Toharudin*, ²Ghufroni

¹Dosen PGSD Universitas Muhadi Setiabudi

²Dosen PBSI Universitas Muhadi Setiabudi

*sunantoha12@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah dasar inklusif, dan mendeskripsikan permasalahan manajemen sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian di SD Negeri Klampok 01 Brebes. Sumber datanya dari kepala sekolah, guru pembimbing khusus. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara pengambilan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah inklusif yaitu: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan sarpras; (2) permasalahan manajemen sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif, yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan tidak adanya tempat untuk menyimpan sarana dan prasarana pembelajaran serta kurangnya perawatan.

Kata kunci: *manajemen, sarana prasarana, mutu pembelajaran, inklusi*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, reformasi kelembagaan yang melayani anak yang mempunyai kelainan telah banyak dilakukan. Pada masa sebelumnya bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan anak yang berkelainan masih banyak yang bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Selama ini pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa/Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan

Pendidikan Terpadu. Inklusif merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak yang berkelainan yang dipandang ideal untuk dilaksanakan. Di sekolah inklusif, siswa memiliki kemampuan heterogen karena siswa inklusif disamping anak-anak normal juga anak-anak yang berkelainan baik secara fisik, sosial, emosional dan sensoris neurologis. Dalam Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Situasi pembelajaran akan dihadapi secara utuh oleh siswa sebagai individu yang utuh pula. Itulah sebabnya di dalam situasi yang berbeda setiap hari, maka pelajaran atau permasalahan yang dihadapi akan berbeda pula tergantung cara dan fasilitas belajar yang ada dan tersedia. Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut, seringkali masalah dapat muncul. Masalah-masalah itu dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas administratif yang menjadi tanggung jawab administrator sekolah, sehingga merupakan substansi tugas administratif kepala sekolah selaku administrator. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat sekolah yang berkualitas salah satunya mempunyai kelengkapan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar tersebut. Suryosubroto, (2010: 114), bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, maka siswa-siswanya kurang termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah khususnya di sekolah inklusif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 35 memuat tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Lalu diatur lebih lanjut ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII tentang Standar Sarana dan Prasarana. Peraturan Pemerintah ini mensyaratkan untuk diatur lagi dan telah diatur di dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/ SMK dan Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah dasar inklusif agar terselenggara harus memenuhi perlengkapan perabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku dan sumber belajar lain, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang disiapkan dan dikembangkan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah dasar inklusif di SD Negeri Klampok 01 Brebes, (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dalam mengelola sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif di SD Negeri Klampok 01 Brebes.

Konsep dasar pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem pengembangan kompetensi guru pembimbing khusus. Pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya (Direktorat PLB, 2007: 4). Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atas akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi. Pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus.

Lay Kekeh Marthan (2007:145) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pengembangan kompetensi guru pembimbing khusus yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum bersama anak lainnya. Pendidikan inklusif dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak. Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pengembangan kompetensi guru pembimbing khusus yang tepat karena didasarkan pada keunikan dan karakteristik individu.

Dalam buku pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (2007:6), pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada system penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, bukan siswa berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan system persekolahan.

Stainback (dalam Tarmansyah, 2007:82) mengemukakan bahwa: pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya menurut Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007: 83) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanakahpun gradasinya.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif yaitu sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*educationforall*) yaitu semua anak bisa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa memandang kelainan fisik maupun mental, tanpa adanya diskriminatif dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya, yaitu tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan system evaluasinya pun harus dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, dan media. Mulyasa (2014:123), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana secara etimologis berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Menurut Bafadal (2012:34) bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Bafadal (2004:44) menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: perpustakaan, sarana penunjang kegiatan kurikulum, prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Mutu dalam (KBBI) adalah ukuran baik atau buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dsb) atau bisa di sebut dengan kualitas. Jadi, peningkatan mutu pendidikan adalah suatu upaya mengembangkan kemampuan, sikap yang berahlak

disegala bidang untuk keberhasilan pendidikan yang sehingga meningkatkan kualitas ataupun mutu pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Magner (1962:52) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981:113) mendefinisikan *tujuan pembelajaran* adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Bogdan (1982:112) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian dengan melakukan pengujian secara rinci atas sesuatu, baik individu (orang), latar, pembakuan dan penyimpanan dokumen, atau bahkan peristiwa tertentu. Sedangkan Yin (1996) studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneiliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Penentuan subjek dan lokus penelitian, didasarkan pada suatu pemikiran dan pengamatan terhadap karakteristik sebagai berikut, (a) secara institusional kelembagaan bahwa SD Negeri Klampok 01 Brebes merupakan salah satu diantara empat sekolah dasar yang ditunjuk oleh provinsi Jawa Tengah untuk menyelenggarakan sekolah inklusif, (b) berkembangnya jenis siswa berkebutuhan khusus di masyarakat tentunya dibutuhkan pendidikan inklusif sebagai wadah untuk menampung siswa berbagai jenis kebutuhan. SD Negeri Klampok 01 yang beralamatkan di Jl. Raya Klampok Wanasari Kabupaten Brebes. Sekolah tersebut memilik 318 siswa dan 31 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan *slow learner*, kesulitan belajar, tuna grahita ringan, serta 15 guru

Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek penelitian yang merupakan informan kunci (key informans) serta sebagai orang kunci (key persons) yang terlibat dalam peristiwa, perilaku, aktivitas,

dan proses kultural, kewibawaan, dan kepemimpinan, hubungan *leader-followers*, dan terlibat secara langsung dalam situasi kultur dan sekolah inklusif serta dalam kinerja pengelolaan pendidikan inklusif.

Kriteria pemilihan informan atau sumber data tersebut dilakukan dengan cara purposive sampling (Sugiyono 2001:62) sesuai kebutuhan data lapangan. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan pemilihan informan secara selektif sesuai maksud dan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik purposive sampling, informan selaku key persons sumber data yaitu; (1) kepala sekolah, (2) guru pembimbing khusus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen penelitian adalah penggali langsung informasi dan peristiwa dari subyek penelitian. Karena itu, peneliti menyadari perlunya beradaptasi dalam seluruh situasi yang berlangsung dan sekaligus belajar dan berguru kepada subyek penelitian. Dengan demikian membuka kemungkinan menggali dan menemukan informasi dan data terhadap fenomena secara luas dan mendalam dengan tetap fokus pada sifat masalah dan tujuan penelitian. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian menggunakan prosedur (1) wawancara, yakni wawancara terpandu (*structured interview*) dan wawancara terbuka/mendalam (*indepth interview*), (2) observasi, yakni observasi atau pengamatan terbuka (*open observation*) dan observasi partisipasi sebagai pengamat, (3) studi dokumentasi (*study of documentation*), dan (4) Triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono 2007:337). Melalui analisis data ini diharapkan dapat ditemukan nilai nilai yang terkandung dalam setiap informasi atau data-data yang telah terkumpul. Analisis selama di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yakni dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam khazanah peristilahan pendidikan sering disebut-sebut istilah sarana dan prasarana pendidikan. Kerap kali istilah itu digabung begitu saja menjadi sarana-prasarana pendidikan. Dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan *facility (facilities)*. Jadi, sarana dan prasarana pendidikan akan disebut *educational facilities*. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sarana dan prasarana tidak akan berjalan tanpa adanya manajemen yang baik. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun peserta didik untuk berada di lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa optimalisasi manajemen sarana dan prasarana sekolah inklusif dengan cara melaksanakan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pada dasarnya meliputi: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan.

Perencanaan sarana dan prasarana pembelajaran

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan dilakukan demi menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. Perencanaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dasar inklusif adalah sebagai suatu proses memikirkan dan

menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah dasar inklusif, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu.

Pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Setiap usaha untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Dalam pengadaan barang atau peralatan sekolah dapat dilakukan beberapa cara yaitu: pembelian, hadiah, tukar-menukar dan meminjam. Hal ini sebagaimana pendapat Mulyasa (2014:123), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran

Aktivitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah mencatat semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Lazimnya, kegiatan pencatatan semua sarana dan prasarana disebut dengan istilah inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definitif, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Sebagaimana Ibrahim Bafadal (2012:34) bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sekolah dasar inklusif, bahwa kegiatan inventarisasi meliputi tujuh hal yang dilakukan dalam mengelola sarana dan prasarana, yaitu pencatatan,

pembuatan kode, pelaporan, penyimpanan, penggunaan, perawatan, dan pemeliharaan.

Pertama, pencatatan sarpras, tugas dari pengelola mencatat semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik itu barang yang bersifat inventaris maupun non inventaris. Barang inventaris, seperti meja, bangku, papan tulis dan sebagainya. Sedangkan barang non inventaris, seperti barang-barang yang habis dipakai: kapur tulis, karbon, kertas dan sebagainya.

Kedua, pembuatan kode sarpras. Kode sarpras merupakan sebuah tanda yang menunjukkan pemilikan barang. Dan tujuannya untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan, baik dilihat dari segi kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis dan golongannya. Ketiga, pelaporan sarpras, semua perlengkapan pendidikan di sekolah atau barang inventaris sekolah harus dilaporkan, termasuk perlengkapan baru kepada pemerintah, yaitu departemennya. Sekolah swasta wajib melaporkannya kepada yayasannya.

Keempat, penyimpanan sarpras, semua alat-alat dan perlengkapan harus disimpan di tempat-tempat yang bebas dari faktor-faktor merusak seperti: panas, lembab, lapuk, dan serangga. Kelima, penataan sarpras, sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman dan atraktif untuk keperluan proses pembelajaran di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus menjamin adanya kondisi higienik dan secara psikologis dapat menimbulkan minat belajar. Hampir dari separuh waktunya peserta didik belajar dan bermain di sekolah. Karena itu lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) harus aman, sehat dan menimbulkan persepsi positif bagi peserta didik.

Keenam, penggunaan sarpras, ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua penggunaan harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun, prinsip efisiensi adalah penggunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

Ketujuh, pemeliharaan/perawatan sarpras, program pemeliharaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan, dan menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, melestarikan kerapian dan keindahan, serta menghindarkan dari kehilangan atau setidaknya meminimalisasi kehilangan. Program pemeliharaan/perawatan ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini: (1) Membentuk tim pelaksana perawatan di sekolah; (2) Membuat daftar sarana dan prasarana, termasuk seluruh perawatan yang ada di sekolah; (3) Menyiapkan jadwal tahunan kegiatan perawatan untuk setiap perawatan dan fasilitas sekolah; (4) Menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian di sekolah; (5) Memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran dalam merawat sarana dan prasarana sekolah.

Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri Klampok 01 memiliki beberapa cara yaitu: (1) Adanya perpustakaan sebagai cara agar siswa dapat mencari dan menambah pengetahuan melalui buku-buku, (2) Pengadaan alat-alat olahraga seperti bola tendak, basket dan lain-lain, (3) Pemeliharaan lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya yang disetiap kelas terdapat tempat sampah. Dan setiap hari siswa melaksanakan piket kebersihan kelas, (4) Pengadaan alat-alat drumband dan kegiatan siswa lainnya. Selain hal tersebut perlu juga peningkatan kualitas tenaga kependidikannya, agar sarana dan prasarana dapat terjaga. Sebagaimana G.R.Terry dalam bukunya berjudul "Principles Of Management" yang diterjemahkan oleh Mulyono, membagi fungsi-fungsi manajemen itu atas empat fungsi yang lebih dikenal dengan istilah POAC, yaitu: planning (perencanaan); organizing (pengorganisasian); actuating (pelaksanaan); dan controlling (pengawasan). Setidaknya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dengan menerapkan minimal empat komponen tersebut.

Berikut ini adalah temuan penelitian manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri Klampok 01 Brebes:



Gambar. 4.1 optimalisasi manajemen sarana dan prasarana
Permasalahan Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam setiap penggunaan sarana prasarana pasti mengalami permasalahan, berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan guru sekolah dasar inklusif bahwa permasalahan sarana dan prasarana pembelajaran di SD Negeri Klampok 01 yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam penggunaan alat sarana dan prasarana. Misal penggunaan LCD, ada beberapa guru yang belum tahu pengoperasian LCD. itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru serta faktor usia yang tidak lagi muda. Selain itu sarana pembelajaran yang sudah ada tkurang dirawat oleh pihak sekolah sehingga ada beberapa media pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran rusak.

Ada beberapa sarana pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, sebagaimana table berikut ini:

Table 4.1 Sarana dan prasarana pembelajaran sekolah inklusi

No	Jenis ABK	Sarana Pembelajaran
1.	Siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan penglihatan	Buta total: peta timbul, radio, audio, penggaris braille, balokies, papan baca, model anatomi mata, meteran braille, puzzle buah-buahan, arloji berbicara. Low vision : set lensa pembesar, lihat pindai, televisi, mikroskop
2	Siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran	Foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, alfabet jari, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, Menara segitiga, Menara segi empat, atlas globe, peta dinding.

3	Siswa tunagrahita/ lamban belajar	Gradasi kubus, gradasi balok, silinder, papan geometri, pias huruf, puzzle bola, sempoa, papan bilangan.
4	Kesulitan belajar	Disleksia: kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat Disgrafia : balok bilang

Untuk mengatasi hal seperti itu, biasanya diadakan pelatihan penggunaan sarana prasarana yang ada di sekolah dasar inklusif oleh ahlinya bisa dari operator sekolah atau dari guru-guru yang sudah tahu melalui bimbingan dari guru SDLB Negeri Brebes. Toharudin (2017), peningkatan kualitas tenaga pendidik merupakan hal yang sangat penting guna mensukseskan tujuan pendidikan, khususnya pada sekolah inklusi. Masih rendahnya kualitas guru pembimbing khusus maka perlu adanya pelatihan dan pendampingan oleh teman sejawat.

Permasalahan manajemen sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif berikutnya adalah tidak adanya tempat khusus untuk menyimpan sarana prasarana pembelajaran. Penyimpanan sarana prasarana ada yang disimpan dalam kelas, kantor dan sebagian ruang perpustakaan serta di dapur sekolah, sehingga sarana dan prasarana pembelajaran yang ada tidak terawat dan rusak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Megasari (2014), bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran pihak sekolah harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana terutama kepala sekolah yang langsung menangani sarana dan prasarana tersebut. Dan pihak sekolahpun harus dapat memelihara dan memperhatikan sarana dan prasarana sekolah yang sudah ada. Maka dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah siswa dapat belajar dengan maksimal dan efisien.

PENUTUP SIMPULAN

Manajemen sarana dan prasarana sekolah dasar inklusif di SD Negeri Klampok 01 dengan melakukan delapan tahap, yaitu: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan. Optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai media agar siswa dapat mencari dan menambah pengetahuan melalui

buku-buku; pengadaan media pembelajaran dan alat olahraga alat-alat olahraga.

Sedangkan permasalahan manajemen sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif, yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan tidak adanya tempat untuk menyimpan sarana dan prasarana pembelajaran serta kurangnya perawatan.

SARAN

Manajemen sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif khususnya di SD Negeri Klampok 01 Brebes agar berjalan dengan baik, maka disarankan : (1) kepala sekolah untuk menerapkan manajemen sarana dan prasarana, menempatkan petugas pengelola sarpras sesuai dengan kompetensinya, dan menyediakan ruangan khusus untuk menaruh sarana dan prasarana pembelajaran sehingga tetap terjaga; (2) guru, agar selalu dibekali dengan pelatihan cara menggunakan dan merawat sarana dan prasarana pembelajaran sekolah dasar inklusif.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, Ahmad, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bogdan, Robert C. 1982. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon. Massachusetts.
- <https://adriman1011.wordpress.com/2015/01/07/pentingnya-sarana-dan-prasarana-pendidikan-dalam-pelaksanaan-belajar-pembelajaran/> diunduh 19 Januari 2018
- Lay Kekeh, Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Megasari, Rika. 2014. *Peningkatan Pengelolaan Sarana an Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 5 Bukittinggi*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Vol 2, No 1 2014
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurkholis. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkelainan dan/atau Peserta Didik dengan Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Toharudin, M. *Startegi Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing Khusus Pada Sekolah Inklusif (Studi Kasus di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes)*. Jurnal Dialektika Vol 7 No 1 2017.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.